

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPTP SUMATERA UTARA

PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA
BPTP SUMATERA UTARA

NO. TERIMA

NO. INDIK / ASAL / TH

EKSEMPLAR

NO. KLASIFIKASI 307.72

BAL

P

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
BPYP SUMATERA UTARA

PRIMA TANI

Pendekatan Efektif Untuk Pemberdayaan
Masyarakat dan Pengembangan Agribisnis Pedesaan



Kerjasama
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dan
Pemerintah Propinsi Sumatera Utara
2005

Penulis :

Moehar Daniel
Niidalina
Darmawati Nazir
MH.Siringoringo
Sariman
Darwin Harahap
Azwar Hamid
Lermansius Haloho
Hasil Sembiring

KATA PENGANTAR

Misi utama Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) adalah menemukan atau menciptakan inovasi pertanian (teknologi, kelembagaan dan kebijakan) maju dan strategis, mengadaptasikannya menjadi tepat guna spesifik pemakai dan lokasi, serta menginformasikan dan menyediakan materi dasarnya. Namun demikian, evaluasi eksternal maupun internal menunjukkan bahwa kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian cenderung melambat atau bahkan menurun.

Badan Litbang Pertanian menyadari sepenuhnya bahwa kinerja dan citra publik terhadap Badan Litbang Pertanian amat ditentukan oleh pemanfaatannya dan dampak inovasi yang dihasilkannya. Oleh karena itu, Badan Litbang Pertanian merasa terpenggil harus melakukan segala upaya yang mungkin agar inovasi yang telah dihasilkannya tidak saja diketahui oleh para pengguna (beneficiaries), tetapi juga dimanfaatkan secara luas dan tepat guna oleh praktisi agribisnis khususnya petani.

Untuk itu, mulai tahun 2005, Badan Litbang Pertanian melalui BPTP didaerah melaksanakan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakat Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani), suatu model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan penyebaran inovasi teknologi pertanian, serta umpan balik bagi penajaman penelitian dan pengembangan selanjutnya. Prima Tani diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung

antara Badan Litbang Pertanian sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampaian (delivery system) maupun pelaku agribisnis (Receiving System) pengguna inovasi.

Selain sebagai wahana diseminasi, Prima Tani juga akan digunakan sebagai wahana pengkajian partisipatif, yang berarti merupakan implementasi dari paradigma baru Badan Litbang Pertanian, yakni penelitian untuk pembangunan (Research for Development) menggantikan paradigma lama penelitian dan pengembangan (Research and Development). Prima Tani pada dasarnya merupakan strategi baru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi Badan Litbang Pertanian.

Di Sumatera Utara, Prima Tani dilaksanakan pada dua lokasi yaitu pada Ekosistem Lahan sawah irigasi di Desa Sipare-pare dan ekosistem Lahan kering Dataran Tinggi Iklim Basah di Desa Silando. Penerapan Prima Tani di Desa Sipare-pare Kabupaten Asahan, bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten, diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan sektor pertanian melalui pengembangan Agribisnis Industrial Pedesaan, serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara nyata.

Medan Agustus, 2005
Ka.BPTP Sumatera Utara,



Dr. Hasil Sembiring

SAMBUTAN
KEPALA BADAN PERENCANAAN DAN
PEMBANGUNAN DAERAH PROVINSI
SUMATERA UTARA

Sampai saat ini peran Sumatera Utara sebagai Daerah Pertanian potensial di Indonesia, masih dapat dipertahankan. Kenyataan ini dibuktikan oleh semakin maraknya perkembangan usaha yang dipicu oleh pertumbuhan sektor pertanian, terutama sektor industri dan perdagangan.

Tetapi bila dicermati lebih jauh, pertumbuhan diatas tidak diikuti oleh pertumbuhan dalam sektor itu sendiri, apalagi kalau dikaitkan dengan perkembangan dan tuntutan serta persaingan pasar bebas saat ini. Faktor penyebab lambatnya pertumbuhan tersebut antara lain; (a) kurang tersedianya teknologi spesifik lokasi bagi beberapa komoditas, (b) lambatnya proses adopsi teknologi ditingkat pengguna, serta (c) lemah dan kurangnya koordinasi antara instansi terlibat, stakeholder dan beneficiares

Penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara telah menghasilkan beberapa paket atau komponen teknologi yang potensial untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Yang paling menonjol saat ini di ekosistem lahan sawah yang merupakan ekosistem utama wilayah Sumatera Utara, adalah P3T (Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu). Program ini diterapkan dengan pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman dan

sumberdaya Terpadu) dan diintegrasikan dengan pemeliharaan ternak (SIPT) serta didukung oleh lembaga KUAT (Kelompok Usaha Agribisnis Terpadu) telah terbukti mampu memberikan nilai tambah yang sangat nyata bagi peningkatan produksi dan pendapatan petani.

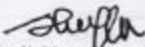
Sementara di ekosistem lahan kering dataran tinggi yang juga sebagai salah satu ekosistem dominan di Sumatera Utara, telah dihasilkan berbagai paket teknologi yang adaptif dan efektif. Paket teknologi yang menonjol saat ini antara lain budidaya jeruk, kopi dan beberapa sayuran potensial (kentang, cabai, kubis, wortel).

Dalam era globalisasi, kita harus mengikuti dan membijaki perkembangan ekonomi yang berjalan sangat dinamis. Oleh karena itu, sebagai salah satu daerah potensial dari negara agraris yang besar di Asia, kita harus mendukung kebijakan pusat guna meningkatkan kemampuan berproduksi dan daya saing melalui pengembangan agribisnis, yang merupakan perpaduan antara teknologi dan pendekatan. Beberapa teknologi dan pendekatan sudah dikembangkan dan terbukti efektif bagi peningkatan daya saing dan nilai tambah, tetapi masih berjalan sangat lambat. Untuk mempercepat proses penerapan teknologi dan pendekatan tersebut, saat ini Pemerintah Pusat melalui Badan Litbang Pertanian telah meluncurkan program baru yang disebut Prima Tani. Program yang bisa juga disebut sebagai penyempurnaan dan tindak lanjut dari P3T ini sudah dikembangkan di Kabupaten Asahan (contoh untuk ekosistem lahan sawah) dan di Kabupaten Tapanuli Utara (contoh untuk ekosistem Lahan Kering Dataran Tinggi).

Mengingat efektivitas yang telah dibuktikan oleh P3T, diyakini program Prima Tani akan mampu mempercepat proses peningkatan daya saing dan nilai tambah sektor pertanian Sumatera Utara. Disamping itu, Prima Tani tidak hanya mampu membangkit potensi sektor pertanian saja, tetapi juga merembes ke berbagai sektor lain seperti sektor industri, sektor Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, sektor perdagangan dan pemberdayaan sumberdaya manusia.

Dalam kesempatan ini, untuk mempercepat proses peningkatan potensi dan pengembangan sektor pertanian daerah Sumatera Utara, saya menghimbau semua aparat terkait pemerintahan kabupaten dan kota untuk mempelajari dan menerapkan Prima Tani di daerahnya masing-masing sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Untuk itu, daerah percontohan Prima Tani di Kabupaten Asahan dan Kabupaten Tapanuli Utara dapat dijadikan sebagai pedoman. Agar efektivitas program dan sasaran pembangunan dapat dicapai, dalam penerapan Prima Tani bisa menggunakan para tenaga ahli yang tersedia di BPTP Sumatera Utara.

Medan, November 2005



Ir. Budi Sinulingga, MSi



DAFTAR ISI

No	Isi	Halaman
	KATA PENGANTAR	i
	DAFTAR ISI	iii
I	PENDAHULUAN	1
II	PENGEMBANGAN TEKNOLOGI DAN SEJARAH PELUNCURAN PRIMA TANI	5
III	TUJUAN DAN KELUARAN PRIMA TANI	7
IV	MAKNA, PENDEKATAN DAN CIRI PRIMA TANI	8
	Makna Prima Tani	8
	Pendekatan Prima Tani	9
	Ciri Prima Tani	10
V	MODEL INOVASI PRIMA TANI	12
	Lokasi Pengembangan	12
	Model Pengembangan	12
	Komponen Model Inovasi	14
	Indikator Keberhasilan	16
	Tahap Penyusunan Model	17
VI	RANCANG BANGUN LABORATORIUM AGRIBISNIS PRIMA TANI LAHAN	
	SAWAH IRIGASI	20
	Lokasi	20
	Teknologi	20
	Kelembagaan	24
	Rencana Kegiatan Selama Lima Tahun	36
	Kebutuhan Finansial	37
	Perkiraan Dampak	38
	Dukungan Stakeholder	39
	Dukungan Finansial	40
	Dukungan non Finansial	41
	Organisasi Pelaksana	41

VII	RANCANG BANGUN LABORATORIUM AGRIBISNIS PRIMA TANI LAHAN KERING DATARAN TINGGI	44
	Lokasi	44
	Teknologi	44
	Kelembagaan	46
	Klinik Agribisnis	47
	Rencana Kegiatan Selama Lima Tahun	49
VII	DAFTAR BACAAN	50

PRIMA TANI
(Program Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi
Teknologi Pertanian)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi merupakan cerminan dari kemajuan sektor pertanian. Peran teknologi yang dihasilkan oleh berbagai lembaga penelitian dan Perguruan Tinggi telah terbukti secara nyata baik dalam perkembangan sektor pertanian maupun dalam pertumbuhan perekonomian. Beberapa negara berkembang telah berubah status mengarah pada negara industri baru. Di Asia, negara-negara seperti Korea Selatan, Taiwan, Singapura, bahkan juga Malaysia dan Thailand, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga dianggap sebagai bagian dari keajaiban Asia (Asian Miracle). Semua itu dicapai karena perkembangan teknologi.

Indonesia sebagai salah satu negara besar di Asia, juga tidak ketinggalan. Walaupun belum bisa disamakan dengan negara-negara diatas, tetapi upaya yang dilakukan tidak kalah mutunya. Hanya karena beberapa persoalan

dalam negeri saja, Indonesia sedikit tertinggal. Perkembangan teknologi telah diupayakan sedemikian rupa, tetapi beberapa masalah diakui cukup menghambat. Masalah yang menonjol adalah kurang mendukungnya sistem yang diterapkan, krisis moneter yang berkembang menjadi krisis ekonomi dan belakangan berlanjut sebagai krisis moral yang berkepanjangan.

Walaupun dari penguasaan ilmu dan teknologi sudah tergolong maju, tetapi pemanfaatan dan pemasyarakatan iptek tersebut belum menyentuh ke masyarakat banyak. Pada hal disatu sisi, masyarakat banyak adalah penentu kemajuan karena merekalah yang mempunyai peran yang sangat besar dan strategis. Disamping itu, daerah atau tepatnya desa yang merupakan pemukiman sebagian besar masyarakat merupakan pusat sumberdaya alam yang potensial. Menyadari hal ini, Badan Litbang Pertanian yang berperan dan ditugaskan sebagai ujung tombak kemajuan dan perkembangan teknologi pertanian di Indonesia telah merubah pendekatan dan program pemasyarakatan serta penerapan teknologi. Program ini diluncurkan pada akhir

tahun 2004 dengan nama Prima Tani (Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Pertanian). Penerapan program ini di pedesaan diawali dengan pendekatan partisipatif, dimana masyarakat diikutkan berperan secara proaktif dalam menentukan pengembangan diri, masyarakat dan daerahnya. Perencanaan yang disepakati bersama dengan masyarakat dilaksanakan dengan menerapkan dan mengembangkan teknologi-teknologi baru tanpa mengabaikan kearifan lokal. Komponen seperti varietas unggul, sistem budidaya yang efisien, pengendalian hama dan penyakit, teknologi hasil panen dan pasca panen, inovasi kelembagaan dan kebijakan pembangunan pertanian diperkenalkan dan diterapkan dalam Prima Tani. Sistem penerapan dilakukan dengan pembimbingan dan pengawasan langsung di lapang. Kegiatan ini dilaksanakan, dibimbing dan dikawal oleh peneliti dan penyuluh, bekerja sama dengan aparat daerah dan masyarakat setempat. Dengan demikian pertumbuhan daerah akan berjalan lebih cepat yang ditandai dengan berkembangnya agribisnis yang berbasis di pedesaan.

Prima Tani bisa juga dianggap sebagai program lanjutan dan penyempurnaan dari Program P3T yang telah diluncurkan pada tahun 2002. Program tersebut sekarang sudah berkembang di daerah-daerah sentra produksi padi di berbagai daerah Indonesia.

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN SEJARAH PELUNCURAN PRIMA TANI

Kelemahan yang dirasakan selama ini adalah lambatnya penyebaran dan perkembangan informasi dan teknologi. Walaupun media informasi dan komunikasi sudah bergerak maju demikian cepat, namun belum bisa diiringi oleh perkembangan dan penerapan teknologi ditingkat pengguna. Menurut hasil penelitian yang dikutip Mundy (2000) diperlukan sekitar 2 tahun sebelum teknologi baru dari Badan Litbang Pertanian diketahui oleh 50% dari Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS), dan 6 tahun sebelum 80% dari PPS mendengar teknologi tersebut. Sampainya teknologi ke petani tentu lebih lama lagi. Sementara perubahan kelembagaan telah dilakukan sejak dini, diantaranya adalah dengan pembentukan BPTP (Balai pengkajian Teknologi Pertanian), sebagai perpanjangan tangan Badan Litbang Pertanian di setiap Propinsi.

Keberadaan BPTP salah satunya dimaksudkan sebagai wahana bagi percepatan transfer teknologi dari

penghasil ke pengguna, terutama dalam tugasnya menjembatani apa yang dihasilkan Puslit/Balit komoditas dengan pengguna (PPS/PPL) di lapangan. Melihat kondisi ini, maka tidak salah bila sering berbagai pihak mempertanyakan kinerja Badan Litbang Pertanian sebagai sumber utama teknologi inovatif. Temuan di atas memberikan gambaran secara gamblang bahwa *penyampaian inovasi teknologi pertanian hasil Badan Litbang Pertanian memang lamban.*

Akibat lambannya penyampaian inovasi pertanian tersebut, Badan Litbang Pertanian mengalami kerugian yaitu : (1) efisiensi dan efektivitas Badan Litbang Pertanian di mata publik menjadi rendah; (2) umpan balik inovasi dalam rangka penyempurnaan inovasi sangat sedikit sehingga cenderung menghambat perkembangan inovasi Badan Litbang Pertanian. Oleh karena itu Badan Litbang Pertanian menetapkan langkah dan kebijakan yang dianggap potensial untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang dimulai dari daerah.

TUJUAN DAN KELUARAN PRIMA TANI

Prima Tani bertujuan untuk *memperkenalkan dan memasyarakatkan hasil-hasil inovasi pertanian* Badan Litbang Pertanian kepada masyarakat pengguna (petani dan para pelaku agribisnis lainnya) melalui media diseminasi dalam bentuk *laboratorium agribisnis*. Sasaran yang akan dicapai adalah peningkatan produktivitas komoditas potensial, peningkatan nilai tambah dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Keluaran Prima Tani adalah suatu model inovasi agribisnis yang layak secara teknis, ekonomi, sosial, lingkungan, administrasi, hukum dan politis sehingga layak pula diadopsi oleh petani dan pelaku agribisnis.

MAKNA, PENDEKATAN DAN CIRI PRIMA TANI

Makna Prima Tani

Prima Tani mempunyai makna tangguh, suluh dan tani. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam Prima Tani adalah Penyuluhan Pertanian yang Tangguh. Prima Tani merupakan program rintisan pemasyarakatan yang mengandung arti bahwa program ini hanyalah upaya untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan inovasi Badan Litbang Pertanian kepada masyarakat dalam bentuk laboratorium agribisnis yang lokasinya mudah dilihat dan dikenal masyarakat petani

Prima Tani merupakan program rintisan inovasi pertanian dengan menggunakan prinsip BOP (*Build, Operate and Transfer*) yang mengandung arti bahwa model inovasi yang diperkenalkan dan dimasyarakatkan merupakan sesuatu yang baru namun sifatnya masih introduksi awal untuk selanjutnya diestafetkan kepada institusi pertanian teknis yang akan melaksanakan program massalisasi atau diadopsi oleh kelompok tani

secara mandiri maupun diadopsi oleh swasta pelaku agribisnis.

Pendekatan Prima Tani

Dalam Prima Tani dilakukan 5 pendekatan yaitu yaitu : (1) pendekatan agribisnis; (2) pendekatan agroekosistem; (3) pendekatan wilayah; (4) pendekatan kelembagaan dan (5) pemberdayaan masyarakat. Pendekatan agribisnis menunjukkan bahwa Prima Tani mencakup pengembangan sistem dan usaha agribisnis lengkap dan padu padan dalam satu unit industrial agribisnis. Pendekatan agroekosistem menunjukkan bahwa pengembangan sistem dan usaha agribisnis berbasis agroekosistem tertentu; pendekatan wilayah menunjukkan bahwa model inovasi yang dimasyarakatkan merupakan inovasi untuk memanfaatkan secara optimal sumberdaya pertanian suatu wilayah. Selanjutnya pendekatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa inovasi yang diperkenalkan merupakan inovasi yang mampu meningkatkan partisipasi petani secara

nyata dan mampu memberikan nilai tambah sebesar-besarnya bagi petani dan pelaku agribisnis lainnya.

Secara ringkas dan tegas Prima Tani merupakan program pemasyarakatan inovasi pertanian dengan menggunakan pendekatan pengembangan sistem dan usaha agribisnis berbasis agroekosistem melalui pemanfaatan sumberdaya dan kelembagaan masyarakat secara optimal

Ciri Prima Tani

Program Prima Tani mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sebagai rintisan pemasyarakatan inovasi pertanian awal kepada masyarakat yang skalanya terbatas yaitu satu unit agribisnis industrial.
2. Sebagai rintisan inovasi pertanian yang mengandung inovasi baru
3. Merupakan pemasyarakatan inovasi untuk pengembangan agribisnis berbasis ekosistem,

wilayah, kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat.

4. Sebagai laboratorium agribisnis yang dapat dicontoh oleh para pelaku agribisnis secara swadana atau dijadikan program bagi pemerintah daerah.

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
IPTM SUMATERA UTARA

MODEL INOVASI PRIMA TANI

Lokasi Pengembangan

Prima Tani dikembangkan dalam 2 model berdasarkan lokasi yaitu Lahan Sawah dan Lahan Kering. Prima Tani Lahan Sawah terdiri atas (a) sub agroekosistem lahan sawah intensif dan (b) sub agroekosistem lahan sawah non-intensif. Sementara Prima Lahan Kering terdiri atas (a) sub agroekosistem lahan kering dataran tinggi beriklim basah (b) sub agroekosistem lahan kering dataran tinggi beriklim kering (c) sub agroekosistem lahan kering berlereng beriklim basah dan (d) sub agroekosistem lahan kering berlereng beriklim kering.

Model Pengembangan

Ada 2 (dua) rancangan model inovasi yaitu: (1) model introduksi dan (2) model renovasi. Model introduksi adalah rancangan sistem dan usaha agribisnis yang dibangun untuk mengembangkan inovasi teknologi berikut sub sitem pendukungnya yang berbeda dengan

struktur agribisnis di lapang. Dengan demikian model introduksi ini dibangun dengan pendekatan cetak biru (blue print) murni dari inovasi teknologi yang hendak dikembangkan dengan struktur sistem dan usaha agribisnis yang berbeda dengan kondisi di lapang, sehingga subsistem-subsistem pendukung inovasi agribisnis tersebut benar-benar bersifat baru.

Prinsip dasar yang digunakan untuk menyusun model ini adalah blue print (cetak biru) dimana komponen teknologi, kelembagaan dan sistem agribisnis yang dibangun merupakan inovasi baru. Model ini mengakomodasi inovasi teknologi baru yang membutuhkan rancangan model sistem dan usaha agribisnis yang baru pula.

Model renovasi merupakan penyempurnaan dari model sistem dan usaha agribisnis yang ada sehingga model ini mencerminkan revitalisasi inovasi yang ada pada sistem dan usaha agribisnis yang ada. Prinsip dasar yang digunakan untuk membangun model Prima Tani Parsial adalah: (1) reinventing sistem dan usaha agribisnis yang ada melalui reformasi sistem, usaha,

pelayanan publik dan kelembagaan; (2) renovasi dan revitalisasi teknologi dan kelembagaan. Dengan demikian rancangan model inovasi yang dibangun berpijak pada kondisi sistem dan usaha agribisnis yang ada. Diharapkan dengan 2 (dua) prinsip dasar tersebut, maka model inovasi yang dikembangkan mudah diadopsi oleh masyarakat.

Komponen Model Inovasi

Model introduksi maupun model renovasi adalah model sistem dan agribisnis berbasis agroekosistem. Pengertian agribisnis di sini adalah *proses konsolidasi usahatani dan disertai dengan koordinasi vertikal diantara seluruh tahapan vertikal agribisnis dalam satu alur produk melalui mekanisme non-pasar, sehingga karakteristik produk akhir yang dipasarkan dapat dijamin dan disesuaikan dengan preferensi konsumen akhir*. Struktur agribisnis saat ini sebagian besar didominasi oleh pola dispersal. Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis darahkan untuk melakukan suatu

proses transformasi struktur agribisnis dari pola dispersal menjadi pola industrial.

Berbeda dengan pola dispersal, dalam pola industrial, setiap perusahaan agribisnis tidak lagi berdiri sendiri atau bergabung dalam asosiasi horizontal, tetapi memadukan diri dengan perusahaan-perusahaan lain yang bergerak dalam seluruh bidang usaha yang ada pada satu alur produk vertikal (dari hulu hingga hilir) dalam satu kelompok usaha yang selanjutnya disebut sebagai Unit Agribisnis Industrial (UIB)

UIB ini merupakan model inovasi agribisnis yang digunakan dalam Prima Tani. Adapun karakteristik utama dari Unit Agribisnis Industrial tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Lengkap secara fungsional.* Seluruh fungsi yang diperlukan dalam menghasilkan, mengolah dan memasarkan produk pertanian hingga ke konsumen akhir (alur produk vertikal) dapat dipenuhi

2. *Satu kesatuan tindak.* Seluruh komponen atau anggota melaksanakan fungsinya secara harmonis dan dalam satu kesatuan tindak.
3. *Ikatan langsung secara institusional.* Hubungan diantara seluruh komponen atau anggota terjalin langsung melalui ikatan institusional (non-pasar).
4. *Satu kesatuan hidup.* Kelangsungan hidup dan perkembangan setiap komponen atau anggota saling tergantung satu sama lain.
5. *Koperatif.* Setiap komponen atau anggota saling membantu satu sama lain demi untuk kepentingan bersama.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan (*performance*) yang harus dipenuhi ialah :

1. Mampu menyesuaikan dan menjamin kualitas (mutu) produk pertanian yang dipasarkan seperti

spesifikasi karakteristik yang diinginkan oleh konsumen akhir (*quality assurance*).

2. Mampu mengadopsi teknologi paling mutakhir pada seluruh fungsi (proses) transformasi produk pada alur vertikal, mulai dari usahatani hingga industri pengolahan (modernisasi).
3. Mampu tumbuh-berkembang secara berkelanjutan atas kemampuan sendiri (kemandirian progresif).
4. Mampu mengantisipasi, mengabsorpsi dan menyesuaikan diri terhadap kunjungan ekonomi (tangguh).
5. Mampu menghadapi persaingan yang ketat di pasar dunia (memiliki keunggulan kompetitif).

Tahapan Penyusunan Model

Model introduksi dibangun dengan pendekatan Blue Print dirancang oleh para pakar lintas disiplin untuk mendapatkan model inovasi sistem dan usaha agribisnis yang benar-benar berbeda strukturnya dengan sistem dan

usaha agribisnis yang ada di masyarakat, sedangkan model renovasi merupakan penyempurnaan dari model sistem dan usaha agribisnis yang ada sehingga model ini mencerminkan revitalisasi inovasi yang ada pada sistem dan usaha agribisnis yang ada. Adapun tahapan penyusunan model sebagai berikut :

1. *Karakterisasi dan penetapan wilayah meliputi kegiatan:* (a) identifikasi kondisi agroekosistem dan sosial ekonomi budaya yang menjadi lokasi pengembangan; (b) identifikasi sistem dan usaha agribisnis komoditas potensial; (c) identifikasi penerapan teknologi sistem agribisnis komoditas existing; (d) identifikasi kelembagaan sistem agribisnis komoditas existing; identifikasi unit usaha lainnya terdiri dari : on farm, off farm dan non farm; (e) indentifikasi bentuk hubungan antar unit usaha; aturan main sistem
2. *Perancangan model meliputi kegiatan:* (a) rancangan laboratorium agribisnis; (b) rancangan pembiayaan; (c) rancangan organisasi pelaksana

3. *Implimentasi* meliputi: (a) introduksi model; (b) pematangan model dan (c) transfer model.
4. *Monev* dan analisis monev

Agar lebih jelas dan Prima Tani bisa diterapkan di masing-masing daerah, berikut ditampilkan model atau Rancang Bangun Agribisnis dua daerah percontohan di dua ekosistem spesifik Sumatera Utara.

RANCANG BANGUN LABORATORIUM AGRIBISNIS PRIMATANI LAHAN SAWAH IRIGASI

Lokasi :

Desa Sipare-pare, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

Teknologi

Teknologi spesifik lokasi yang mendesak untuk diterapkan dalam pengembangan laboratorium agribisnis Desa Siparepare lima tahun kedepan antara lain komoditas, budidaya, penanganan hama penyakit, penanganan pasca panen dan pengolahan komoditas pilihan masyarakat. Teknologi tersebut tidak akan banyak artinya bila kelembagaan pendukung dan sistem pemasaran tidak diperbaiki. Oleh karena itu, kelembagaan pendukung sekaligus kelembagaan yang berkaitan dengan upaya pemasaran merupakan salah satu fokus kegiatan yang akan diterapkan. Teknologi yang dibutuhkan untuk komoditas peternakan adalah pemberian pakan, penanganan kesehatan, pengolahan limbah dan perbanyakan.

Komoditas. Komoditas yang akan dikembangkan berdasarkan pilihan dan penguasaan masyarakat adalah komoditas pangan, hortikultura dan ternak. Komoditas pangan yaitu padi sawah, kedelai, dan kacang hijau. Komoditas hortikultura terbatas pada sayuran dataran rendah yaitu cabai, mentimun dan kacang panjang. Untuk buahan, yang dibutuhkan adalah pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman mangga yang banyak diusahakan di pekarangan. Komoditas terakhir ini mempunyai kontribusi yang cukup berarti bagi pertambahan pendapatan rumah tangga. Komoditas baru yang potensial yang akan dikembangkan adalah anggur dataran rendah dan ikan gurami. Sementara komoditas peternakan yang akan dikembangkan adalah sapi, itik dan domba.

Budidaya. Komponen-komponen teknologi budidaya akan dirakit dengan pendekatan PTT, terutama untuk padi sawah dan cabai. Pada tahun pertama perlu dilakukan validasi teknologi yang akan diterapkan oleh beberapa petani pionir yang berpengalaman. Validasi teknologi yang akan dilakukan antara lain dalam

usahatani mentimun dan kacang panjang serta validasi penanganan hama dan penyakit cabai. Sementara penerapan teknologi spesifik lokasi dengan pendekatan PTT pada padi sawah akan dilakukan mulai tahun pertama pada lahan seluas 210 ha. Setelah dilakukan pembinaan dan pembaruan kelompok tani dilanjutkan dengan pelatihan petani yang diarahkan pada penerapan komponen-komponen spesifik lokasi seperti penggunaan varietas unggul baru (Ciherang, Cilosari, sesuai dengan pilihan masyarakat), penggunaan bibit umur muda (15-18 hari), tanam 1-2 batang per rumpun dengan sistem legowo 4:1, pemberian bahan organik (sesuai ketersediaan bahan), pemupukan spesifik lokasi (berdasarkan hasil analisis tanah), pengairan berselang dan penanganan panen. Untuk tanaman cabai akan diterapkan mulai tahun kedua bersamaan dengan validasi teknologi budidaya kedelai spesifik lokasi.

Penanganan hama dan penyakit. Penanganan hama penyakit tanaman dan ternak akan diupayakan dengan pendekatan terpadu dengan fokus pada penggunaan bahan hayati dan minimisasi penggunaan

bahan kimia. Pemberantasan hama terpadu akan diupayakan bersama jajaran Dinas terkait setempat. Untuk pemberantasan tikus akan diupayakan mulai dari awal pertanaman yang diawali dengan sanitasi lingkungan, gopryokan dan emposan menggunakan belerang. Pemberantasan keongmas diarahkan pada pengutipan dan penggunaan umpan untuk digunakan sebagai pakan itik.

Penanganan pasca panen. Penanganan pasca panen pada usahatani padi sawah akan menghasilkan beras asli berkualitas yang dipacking menggunakan merek kelompok tani. Beras tersebut akan memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas sesuai dengan kemampuan tim dalam memfasilitasi. Teknologi untuk penghasilan beras berkualitas ini akan difasilitasi oleh Balai Besar Pasca Panen. Produk lain yang akan dihasilkan dengan penanganan pasca panen padi adalah benih berkualitas. Untuk menghasilkan benih yang baik penerapan teknologi diawali dengan pembinaan petani penangkar benih. Dalam waktu dekat teknologi pasca panen atau pengolahan akan diarahkan pada pembinaan dan

pembimbingan industri tahu, tempe, telur asin dan kerupuk. Penerapan teknologi pada limbah ternak sapi akan menghasilkan pupuk organik berkualitas yang dikemas untuk lahan sawah dan pasar.

Kelembagaan

Kelembagaan yang akan dibina dalam Prima Tani Lahan Sawah Irigasi Siparepare dibedakan atas 3 jenis kelembagaan yaitu kelembagaan pelaksana, kelembagaan petani dan kelembagaan kolaborasi. Masing-masing kelembagaan akan dibina dan diaktifkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Kelembagaan Prima Tani. Kelembagaan Prima Tani dibagi atas dua organisasi yaitu organisasi pelaksana tingkat Propinsi dan organisasi pelaksana Kabupaten. Kelembagaan petani akan direkayasa dengan perombakan sesuai dengan kondisi lapang. Perombakan diarahkan pada jumlah dan keanggotaan, administrasi, sistem kerja dan pembinaan serta struktur organisasi. Para pengurus kelompok akan dibimbing dan dibina menjadi penyuluh swakarsa. minimal bagi kelompoknya

dan masyarakat sekitar pemukimannya. Organisasi kelembagaan petani yang akan dibentuk terdiri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani dan koperasi pertanian. Pembaruan kelompok dilakukan secara partisipatif, dimana kemauan dan keingunan petani lebih diutamakan. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan petani, gabungan kelompok tani sebagai jembatan antara peneliti/penyuluh dengan anggota kelompok tani. Disamping itu kelembagaan ini juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan penyuluh swakarsa, sementara koperasi pertanian juga difungsikan sebagai wadah pemberdayaan manajemen ekonomi petani/masyarakat.

Jumlah anggota dalam satu kelompok tani akan diperbarui, antara 20-25 KK, tanpa membedakan laki-laki atau wanita. Tujuan pembaruan adalah supaya kinerja kelompok lebih efektif dan proses transfer teknologi dan pemberdayaan bisa berjalan lebih cepat. Pengurus kelompok terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi teknologi, Seksi wanita tani, dan Seksi sosial. Semua personal pengurus secara otomatis akan

terdaftar sebagai anggota Gapoktan. Pengurus Gapoktan akan dipilih secara demokrasi oleh semua anggota dengan fasilitasi Tim Prima Tani. Jumlah anggota Gapoktan tergantung pada jumlah kelompok yang ada. Pengurus Gapoktan terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Koordinator Tanaman Pangan dan Hortikultura, Koordinator Perkebunan, Koordinator Peternakan dan Perikanan. Gapoktan berfungsi sebagai penyuluh swakarsa dan merupakan perpanjangan tangan Tim Prima Tani dalam urusan teknis dan sosial kemasyarakatan. Sementara urusan keuangan dan atau agribisnis ditangani bersama dengan koperasi Pertanian.

Koperasi Pertanian yang sudah ada akan diperbarui dengan perbaikan yang diperlukan. Pengurus akan dipilih dari anggota Gapoktan dengan periode 3 tahun. Periodesitas atau pembatasan waktu kepengurusan tidak hanya dilakukan pada Koperasi Pertanian tetapi juga pada Gapoktan dan kelompok tani. Kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkembangkan dinamisasi dan pemberdayaan SDM petani. Anggota Gapoktan yang terpilih menjadi pengurus koperasi harus meninggalkan

posisinya di Gapoktan dan digantikan oleh pengurus kelompok yang baru. Semua anggota kelompok tani merupakan anggota koperasi dan mempunyai hak serta kewajiban dalam kinerja koperasi.

Kelembagaan Kolaborasi. Kelembagaan ini akan dibentuk bersama antara kelompok dan pengusaha, pedagang serta lembaga finansial dengan fasilitasi dari tim Prima Tani dan Pemerintah kabupaten. Masing-masing lembaga atau personal yang terlibat dalam lembaga ini akan berperan aktif dalam menumbuhkembangkan agribisnis pedesaan yang berbasis usahatani padi sawah.

Sistem Kolaborasi. Prinsip dasar lembaga atau sistem kemitraan adalah "kesejajaran" dan "kebersamaan" yang lebih tepat disebut "kolaborasi". Dalam kolaborasi tidak ada yang di"tua"kan dan tidak ada yang dianggap "lebih kecil" atau "lebih rendah". Semuanya mempunyai peran yang sama, semuanya sejajar dan semuanya "mau" menanggung resiko dan semuanya mempunyai "hak" untuk memperoleh keuntungan. Petani bila lalai akan menanggung resiko

kerugian yang lebih besar, ini juga akan merambat ke pengusaha. Pengusaha bila kurang aktif melakukan pasokan dan penerimaan produk juga harus menerima resiko kerugian. Tidak ada lagi kesan bila rugi petani ditinggalkan. Manager Pusat Pengembangan Agribisnis yang berada di kecamatan atau manager Klinik (laboratorium) Agribisnis baik yang berada di desa harus berperan aktif sebagai fasilitator dan mediator dalam pengembangan lembaga kolaborasi. Peran utama pemerintah yang dimotori oleh tim Prima Tani adalah dalam pengawasan dan bimbingan teknologi, pembinaan dan peningkatan kualitas sumberdaya petani, serta memberikan kemudahan yang diperlukan dalam menjalankan lembaga kolaborasi. Dalam lembaga ini juga terkandung unsur pemberdayaan sumberdaya petani yang berjalan sesuai dengan perkembangan.

Peran petani. Petani yang diwakili oleh gapoktan bertindak sebagai pelaksana usaha dan atau usahatani. Mereka akan mengusahakan komoditas yang disepakati dengan menerapkan teknologi spesifik lokasi yang sudah teruji dibawah bimbingan dan pengawasan klinik

agribisnis. Teknologi teruji ini diharapkan berasal dari hasil penelitian dan pengkajian Badan Litbang Pertanian atau kearifan lokal yang sudah berkembang. Untuk itu, petani berhak menuntut bila terjadi kegagalan yang disebabkan oleh teknologi atau kurangnya bimbingan dan pengawasan dari pihak pemerintah atau mitra kolaborasi yang ditunjuk untuk itu. Petani juga diharuskan mencatat semua kegiatan usahatannya dengan arahan atau bimbingan dari mitra yang ditunjuk. Pencatatan global serta pembukuan kelompok diurus oleh petani yang dianggap mampu dan ditunjuk. Semua urusan kebutuhan sarana produksi, penerapan dan komponen teknologi, produksi, serta utang piutang masing-masing anggota menjadi bagian tugas dari pengurus tersebut. Kolaborasi bisa juga dilakukan melalui koperasi pertanian. Bila sistem ini yang digunakan maka pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil bisa dilakukan melalui koperasi. Untuk itu pemerintah harus menyediakan dana bantuan (kredit) melalui koperasi pertanian. Sistem ini hampir sama dengan KUD yang pernah diterapkan pada era orde baru. Tetapi penerapan dan pengawasan akan

dilakukan bersama oleh petani dan penyuluh swakarsa. Semua dana yang ada di koperasi adalah milik bersama dan keputusan serta pengawasan berada ditangan anggota. Sumberdana lainnya bisa diperoleh dari iuran anggota dan keuntungan usaha dan atau kredit perbankan. Semua yang terlibat dalam pengurusan koperasi digaji sesuai dengan kesepakatan dan jasa yang dicurahkan. Dengan demikian secara pelan-pelan petani berlatih untuk bertindak dan berperilaku sebagai seorang profesional. Disamping peran diatas, petani juga harus mengikuti semua pelatihan ataupun kegiatan sejenis yang dilakukan pihak pemerintah yang dimotori tim Prima Tani dalam menunjang pengembangan lembaga ini.

Peran Pengusaha. Pengusaha yang ikut berkolaborasi terdiri dari pengusaha pupuk, pengusaha pestisida, pengusaha benih atau bibit, dan pedagang (termasuk eksportir). Pengusaha pupuk berperan menyediakan kebutuhan petani akan pupuk, secara tepat. Tepat kualitas, tepat dosis, tepat harga dan tepat waktu yang ditetapkan dengan kesepakatan. Diharapkan pengusaha bersedia mengadakan pupuk sesuai kebutuhan

dengan pembayaran setelah panen atau sesuai kesepakatan dan kemampuan kelompok.

Cara pembayaran demikian dengan tujuan mengatasi masalah kelangkaan modal yang menjadi salah satu latar belakang diadakannya lembaga kolaborasi. Bila tidak bisa dilakukan demikian, lembaga bisa mencari solusi lain yang lebih mudah dengan prinsip saling menguntungkan. Demikian juga dengan pengusaha bibit dan pengusaha pestisida. Semua kebutuhan petani disuplai secara tepat sesuai kesepakatan. Satuhal yang menjadi ciri kolaborasi adalah, pengusaha juga harus mengawasi jalannya usahatani, sehingga teknologi dapat diterapkan secara baik dan disiplin. Jadi tidak ada alasan yang bisa dikambinghitamkan bila terjadi kegagalan. Dalam hal ini dana yang dibutuhkan untuk modal kedua pihak bisa diperoleh dari perbankan yang juga anggota kolaborasi. Untuk itu segala persyaratan administrasi dan hukum perbankan harus dipenuhi semua pihak yang berkolaborasi.

Disamping pengusaha dan pedagang, pihak lain yang akan dilibatkan adalah perusahaan swasta dan

BUMN yang ada di sekitar Desa Siparepare. Stakeholder ini akan didekati untuk menerima produk petani secara berkelanjutan. Produk yang akan dipasarkan antara lain beras kemasan dengan kualitas baik, komoditas potensial lainnya sesuai kesepakatan, sayuran sesuai kualitas yang diinginkan konsumen dan hasil industri rumah tangga, serta produk lainnya.

Peran Pedagang. Pedagang akan menampung semua produk yang dihasilkan berdasarkan kesepakatan. Dalam hal ini harga jual lebih baik disepakati sebelum panen, agar petani merasa tidak dirugikan. Bagi produk orientasi ekspor kondisi ini bisa dilakukan karena para pedagang sudah punya harga patokan. Tetapi bagi produk yang pemasarannya terbatas pada konsumen domestik perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusi yang tepat adalah menahan barang untuk menjaga keseimbangan pasokan. Bisa dilakukan dengan mengatur luasan hamparan usahatani, mengatur komoditas yang diusahakan atau pemerintah menyediakan fasilitas tambahan. Fasilitas tambahan misalnya seperti cold storage untuk produk yang tidak tahan simpan, rantai

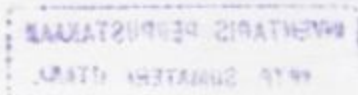
jemur untuk prosesing pra penyimpanan, gudang penyimpanan, dana kebutuhan pangan sementara dan lainnya.

Klinik agribisnis akan membina petani untuk menghasilkan produk sesuai dengan keinginan pasar. Pembinaan tidak hanya sebatas usahatani tetapi juga meluas sampai pada industri.

Peran pemerintah. Pemerintah perlu mengalokasikan tenaga berdasarkan kebutuhan, meningkatkan kualitas sumberdaya petani, memfasilitasi lembaga dan membantu kemudahan yang diperlukan (regulasi), serta mengawasi jalannya kolaborasi. Tugas ini akan dijalankan oleh tim Prima Tani bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten. Peran lain yang tidak kalah pentingnya adalah mengalokasikan dana pembinaan dan peningkatan kualitas sumberdaya petani. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui pelatihan, magang, validasi teknologi dan sebagainya. Peningkatan kualitas sumberdaya ini akan sangat berperan bagi keberlanjutan lembaga nantinya.

INVENTARIS PERPUSTAKAAN
PPTP SUMATERA UTARA

Kegiatan pembinaan diarahkan pada pelatihan dan pemahaman pola usaha dan pola pikir yang mengarah pada perubahan perilaku petani. Dengan demikian secara perlahan tapi pasti diharapkan petani akan menjadi profesional dengan bidang usahanya. Usahatani yang dilakukan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan keluarga saja tetapi sudah mengarah pada perilaku pebisnis, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terutama mengenai masalah utang dan piutang serta bantuan. Peneliti dan atau penyuluh pelaksana Prima tani yang memfasilitasi kolaborasi juga dituntut mempunyai perhatian dan tanggung jawab penuh dengan tugasnya. Dia bisa dituntut seandainya terjadi kegagalan panen karena kelalaiannya, kurang aktif melakukan bimbingan dan pengawasan serta pembinaan. Disamping kewajibannya, petugas lapang ini juga berhak menerima hak atas jasa yang dicurahkan berupa gaji yang akan dialokasikan oleh lembaga berdasarkan kesepakatan bersama.



Klinik Agribisnis

Klinik agribisnis berlokasi di pusat desa Siparepare, ditempati oleh tenaga detasir lapang dibawah koordinasi Manager Laboratorium Agribisnis. Bangunan yang digunakan adalah rumah penduduk dengan perjanjian sewa (masih dalam tahap negosiasi). Sebaiknya bangunan disediakan oleh masyarakat karena nantinya akan dijadikan pusat informasi bagi masyarakat. Klinik agribisnis juga difungsikan sebagai pusat informasi teknologi dan sistem agribisnis pedesaan, pusat pelatihan petani, posko tim pelaksana lapang dan tempat pertemuan teknis.

Sebagai pusat informasi, pusat pertemuan dan pusat pelatihan petani, klinik akan dilengkapi dengan poster, leaflet, folder, liptan, buku-buku teknis pertanian, komputer dan perangkatnya, VCD teknologi, perlengkapan audio visual, telepon (sudah tersedia) untuk informasi dan akses internet, peralatan perkantoran, kursi pelatihan, tenda, alat tulis kantor dan peralatan lainnya.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, tim pelaksana lapang akan berkumpul dan berdiskusi dengan

petani pemandu atau penyuluh swakarsa yang dipilih. Baik mengenai teknis pelaksanaan, strategi penerapan teknologi lapang, kerjasama dan pelatihan serta pembinaan.

Rencana Kegiatan selama 5 tahun.

Berbagai kegiatan sesuai kesepakatan dan potensi desa, akan dilakukan secara bertahap dalam lima tahun kedepan. Pada intinya kegiatan- kegiatan tersebut dibagi atas 5 kelompok besar yaitu ; 1) pengadaan, perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana fisik dan sarana produksi, 2) bantuan penguatan modal petani melalui kelembagaan petani, 3) pengembangan dan penerapan teknologi spesifik lokasi untuk padi, kedelai, kacang hijau, mentimun, cabai, kacang panjang, sapi, itik dan domba, 4) pengembangan industri pedesaan dan 5) diseminasi, pembinaan dan pemberdayaan kelembagaan serta SDM, monitoring, evaluasi dan pembinaan kegiatan.

Khusus untuk tahun 2005, rencana tentatif berupa uraian kegiatan dan rencana alokasi dana pada

tahapan kegiatan Prima Tani, belum bisa dikemukakan secara jelas karena masih dalam tahap perencanaan pada masing-masing instansi yang terlibat. Secara prinsip penerapan Prima tani di siparepare sudah disepakati oleh Bupati dan akan didukung dengan pendanaan bersama melalui masing-masing Dinas terkait, dimotori oleh Dinas Pertanian dan Peternakan.

Kebutuhan finansial untuk kegiatan inovasi selama 5 tahun.

Kebutuhan finansial untuk lima tahun kedepan akan direncanakan secara bertahap sesuai dengan ketersediaan anggaran atau disesuaikan dengan anggaran yang dialokasikan. Semua ini membutuhkan perhatian, kebijaksanaan dan keputusan pengambil kebijakan di pusat agar sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian hasil PRA dan rencana pengembangan dan pencapaian sasaran Prima Tani bisa dilakukan secara tepat.

Alokasi dana dari Pemerintah kabupaten telah diawali oleh Dinas Pertanian dan peternakan sebesar lebih kurang Rp 100.000.000 pada tahun 2005. Untuk tahun 2006 dan seterusnya sedang direncanakan alokasi

dana untuk Prima Tani oleh masing-masing Dinas terkait. Pada saat brosur ini ditulis, perencanaan dan pengalokasian dana PemKab sedang diproses.

Perkiraan Dampak.

Bila seluruh kegiatan -Prima Tani diatas dapat berjalan sesuai rencana, dampak yang akan diperoleh antara lain ; a) perubahan perilaku petani yang ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya dinamika kelompok tani ; b) berkembangnya teknologi spesifik lokasi ; c) tumbuh dan berkembangnya aktivitas agribisnis pedesaan ; d) berkembangnya berbagai jenis usaha produktif termasuk usaha industri kecil dan menengah ; e) meningkatnya pendapatan rumah tangga masyarakat.

Semua dampak tersebut dicirikan oleh berkembangnya Desa Siparepare sebagai pusat pertumbuhan agribisnis kecamatan Air Putih dan wilayah sekitarnya. Perkiraan dampak akan dibuktikan dengan beberapa alat pengukuran dan analisa, antara lain melalui Farm Record Keeping, Analisis usaha dan pendapatan keluarga tahunan (kooperator dan non kooperator

dibandingkan dengan desa sekitarnya), perkembangan data kecamatan berdasarkan pantauan BPS dan atau instansi terkait lainnya.

Dukungan Stakeholder.

Dukungan stakeholder yang berupa instansi pemerintah sudah diperoleh secara nyata. Dalam sosialisasi dan seminar hasil PRA yang dipimpin langsung oleh Bupati Asahan, telah disepakati peranserta dan kontribusi dana dari masing-masing instansi terkait. Instansi yang terlibat antara lain Bappeda, K2P3 (Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian), Koperindag (Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian), Dinas PU Pengairan, Dinas Sosial, PMD (Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa) dimotori oleh Dinas Pertanian dan Peternakan. Dalam pelaksanaan lapang semua aparat pertanian, KTNA, P3A dan pemerintahan desa dilibatkan sebagai mitra dan mendukung sepenuhnya kegiatan pengembangan Prima Tani.

Dukungan dari Stakeholder lainnya seperti pihak swasta dan BUMN akan diupayakan secara bertahap.

Stakeholder ini yang bergerak dibidang pengadaan sarana produksi, pedagang padi dan atau beras, perbankan, koperasi perusahaan perkebunan Nasional (PTPN) dan perkebunan swasta, serta perusahaan lainnya. Dukungan yang diharapkan adalah berupa kerjasama yang saling menguntungkan.

Dukungan finansial

Dukungan finansial yang telah disepakati adalah dari Dinas Pertanian dan peternakan. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya akan diperoleh dukungan dari instansi terkait lainnya beserta stakeholder yang terlibat, misalnya perbankan. Dukungan dana APBN diharapkan dapat dialokasikan secara kontinyu untuk mendampingi dana APBD II yang dialokasikan pemerintah kabupaten. Sesuai kesepakatan dengan PemKab, secara bertahap alokasi dana APBN akan mengecil sementara alokasi dana APBD II semakin membesar sesuai dengan perkembangan kegiatan dan kebutuhan. Dukungan finansial dari APBD I belum diperoleh, dan peluang tersebut akan diupayakan mulai tahun 2006.

Dukungan non finansial

Dukungan non finansial berupa motivasi dan dukungan moril telah dilihatkan oleh aparat dan pemerintahan Desa serta Kecamatan. Bila kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai rencana dan berdampak positif pada perekonomian masyarakat, diduga dukungan finansial juga akan diperoleh dari Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Propinsi. Apalagi kalau diingat bahwa penerapan Prima Tani di Siparepare merupakan "Pilot Proyek" pengembangan agribisnis pada ekosistem lahan sawah irigasi untuk daerah Sumatera Utara.

Organisasi Pelaksana

Prima Tani lahan sawah irigasi merupakan salah satu RPTP litkaji BPTP Sumatera Utara. Disamping personel dalam tim RPTP, organisasi pelaksana dibedakan atas dua bagian yaitu tim pelaksana Propinsi dan pelaksana kabupaten. Struktur organisasi pelaksana propinsi terdiri atas :

- Pembina : Ketua Bappeda
Ketua : Ir.Bintara Tahir, MSi (KaDistan)
Sekretaris : Dr.Hasil Sembiring (Kepala BPTP)
Bendahara : Ir.Helmi,MSi (BPTP)
Pelaksana Lapang : Ir.Moehar Daniel,MS

Di Kabupaten, pelaksana ditunjuk berdasarkan SK Bupati, dengan bagan seperti berikut :

- Pembina : 1. Ketua Bappeda
2. Asisten II

Tim Pengarah :

1. Amir Hakim, SP (Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan)
2. Dr.Hasil Sembiring (Ka.BPTP Sumut)
3. Ka.Dinas Perkebunan
4. Ka.PMD
5. Ka.Dinas Koperindag
6. Ka.Dinas PU.Pengairan
7. Ka.Dinas Sosial
8. Kepala K2P3
9. Ka.Cabang BRI
- 10.Kadinda

Pelaksana :

- Ketua : Ir.Ramli Siagian (Ka.Sub.Dis SDM Distanak)
Wakil Ketua : Ir.Moehar Daniel,MS (Peneliti BPTP Sumut)
Sekretaris : Ir.Kristin Nadeak (Distanak)
Wakil Sek : Ir.MH.Siringoringo (BPTP Sumut)

Tim Teknis Kabupaten :

1. Ir.Hazairin (Kasubdis SDA, Distanak)
2. Ir.Alman (Kasubdis Produksi, Distanak)
3. KaBid Perencanaan Bappeda
4. Kasubdis Program Distanak
5. Ir.Darmawati Nazir, MSc (Penyuluh BPTP)
6. Ir.Nieldalina, MSi (Peneliti BPTP)
7. PM

Manager Labratorium Agribisnis : Ir.Sariman (BPTP
Sumut)

Tim Teknis Kecamatan :

1. M.Jufri Lubis (KCD Kec.Air Putih)
2. H.M.Usman (Ka.BBP Air Putih)
3. Ngaidi (Ka.BPP Air Putih)
4. Kepala Desa Siparepare

Pelaksana Lapangan :

1. Peneliti dan Penyuluh BPTP
2. M.Amman (PPL Siparepare)
3. Marzuki, BSc (Detasir BPTP)
4. Eddi Minarto (PPL Peternakan)
5. P.M (Keswan)

Penyuluh Swakarsa/Pemandu Lapangan :

1. Misman (Petani Pendamping/Ketua
KTNA Kecamatan)
2. M.Toha
3. Kasli
4. Tatik

RANCANG BANGUN LABORATORIUM AGRIBISNIS LAHAN KERING DATARAN TINGGI

Lokasi

Desa Silando, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara

Teknologi

Berdasarkan hasil PRA komoditas yang berpeluang untuk dikembangkan antara lain untuk tanaman perkebunan (kopi), hortikultura sayuran (cabai, kentang, wortel, tomat), tanaman pangan (padi dan ubi jalar), dan peternakan (babi, kerbau/sapi, kambing/domba ayam dan itik). Teknologi yang diintroduksi antara lain :

Kopi:

Teknologi:

- Varietas unggul baru
- PHT khususnya untuk pengerek batang/buah
- Sistem budidaya
- Teknologi budidaya
- Pompanisasi/embung

Agroindustri:

- Penangan pasca panen
- Industri tepat guna
- Model penangkar bibit tingkat petani
- Alsin pengolahan hasil

Sayuran

Teknologi:

- PHT khususnya untuk penyakit layu, busuk buah dan busuk umbi
- Varietas unggul baru
- Teknologi pemupukan
- Pompanisasi / embung

Agroindustri:

- Penangan pasca panen
- Model penangkar bibit tingkat petani
- Alsin pengolahan tanah

Integrasi tanaman ternak

Teknologi integrasi tanaman-ternak akan diintroduksikan terutama selain untuk penyediaan pupuk organik dalam menyuburkan tanah pertanian yang ada, juga dalam pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Teknologi ternak yang diintroduksikan antara lain: bibit, pakan, perkandangan dan pengendalian penyakit.

Kelembagaan

Kelembagaan yang perlu mendapat perhatian adalah kelompok tani, permodalan, pemasaran, industri pengolahan, penyuluhan dan KUD. Model inovasi dapat dirinci sebagai berikut:

- Pembentukan dan pembinaan kelompok tani
- Peningkatan SDM petani melalui pelatihan, magang dan studi banding
- Fasilitasi dan akses petani ke lembaga permodalan, industri pengolahan, pemasaran
- Revitalisasi lembaga penyuluhan

Klinik Agribisnis

Klinik agribisnis direncanakan bertempat di BPP Sinur Soborong-borong yang lokasinya berdekatan dengan Desa Silando. Klinik ini dilengkapi:

- Tenaga konsultan agribisnis
- Peragaan inovasi pertanian dalam bentuk leaflet, warta, poster dan media elektronik.
- Informasi agribisnis yang mencakup aspek input dan output (jenis komoditas, harga, kebutuhan pasar, permodalan, kualitas).
- Informasi inovasi teknologi, budaya, pascapanen, penyuluhan dan pemasaran
- Informasi tentang manajemen pengelolaan alat dan mesin pertanian

Lembaga yang terlibat dalam jaringan kerja klinik agribisnis dengan peran masing-masing sesuai tupoksinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Lembaga yang terlibat dalam jaringan kerja klinik agribisnis

No	Lembaga	Peran
1	BPTP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasok materi penyuluhan 2. Menyiapkan inovasi teknologi dan kelembagaan kepada penyuluh 3. Advokasi kelembagaan AIP
2	Penyuluh (dari BPTP dan Dinas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultan inovasi teknologi dan kelembagaan 2. Dinamisasi kelompok tani 3. Konsultasi manajemen dan pengembangan usaha
3	Dinas Pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan informasi pasar, supplier, permodalan 2. Membantu menyiapkan materi penyuluhan 3. Advokasi 4. Konsultasi pengembangan jaringan usaha 5. Penguatan kelembagaan penyuluhan
4.	Balit/Puslit/BB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultasi inovasi teknologi, kelembagaan, dan manajemen usaha serta finansial 2. Menyediakan informasi dan produk komoditas serta teknologi unggulan
5.	Asosiasi komoditas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan informasi harga, komoditas, dan pasar 2. Konsultasi pengembangan jaringan usaha
6.	LSM pertanian pedesaan (optional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultasi manajemen dan pengembangan usaha 2. Dinamisasi kelompok tani dan organisasi petani

Rencana Kegiatan Selama 5 Tahun

Tahapan kegiatan ini mencakup semua kegiatan yang akan dilaksanakan secara sistematis selama 5 tahun. Kebutuhan finansial untuk 5 tahun kedepan, akan direncanakan sesuai dengan ketersediaan anggaran atau disesuaikan dengan anggaran yang dialokasikan. Semua ini membutuhkan perhatian, kebijaksanaan, dan keputusan pengambil kebijakan di pusat agar sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian hasil PRA dan rencana pengembangan dan pencapaian sasaran Prima Tani bisa dilakukan secara cepat.

Alokasi dana dari Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara untuk tahun 2005 dialokasikan pada PAPBD sebesar \pm 300 juta. Dana Pendampingan tersebut digunakan untuk diseminasi dan pengembangan demplot. Untuk tahun 2006 dan seterusnya akan direncanakan sesuai dengan perkembangan kegiatan di lapangan.

DAFTAR BACAAN

- Badan Litbang Pertanian. 2004. Program Rintisan dan Pemasyarakatan Inovasi Pertanian. Bahan Diskusi pematangan Program Prima Tani
- Kedi Suradisastra. 2005. Revitalisasi Penyuluhan Pertanian Dalam Kaitan Dengan Otonomi Daerah. Makalah, bahan masukan bagi gerakan Revitalisasi Pertanian Deptan. 2005
- Moehar Daniel. 2005. Prima Tani, Terobosan baru untuk percepatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan agribisnis pedesaan. Makalah dimuat dalam harian Medan Bisnis, Agustus 2005
- Moehar Daniel, Hasil Sembiring, Akmal, Helmi, Amral Ferry, Rinaldi, Tuah Sembiring, Sariman, dan Cyrus Hutapea. Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu. Laporan pelaksanaan kegiatan P3T di Sumatera Utara. Kerjasama BPTP Sumatera Utara dengan Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara